

Literasi Digital dalam Menghadapi Hoaks di Masa Pandemi

Ipih Sopani

Ipihsoopani_9905821025@mhs.unj.ac.id
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Abstrak. Berkembangnya teknologi secara cepat membuat masyarakat semakin dimudahkan dalam mendapatkan beragam informasi dari berbagai media melalui peranti digital yang dimiliki. Penggunaan media digital dalam kondisi pandemi covid-19 secara masif, memberikan dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang sifatnya hoaks. Tujuan penulisan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam upaya mengkritisi berbagai informasi yang perlu ditelusuri kebenarannya selama masa pandemi covid-19, pengimplementasian praktik literasi digital dalam kehidupan masyarakat, dan kemampuan dalam memanfaatkan beragam informasi valid yang didapatkan berkaitan dengan literasi digital sebagai upaya menghadapi hoaks di masa pandemi covid-19. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan mencari beragam data yang bersumber dari buku, artikel, jurnal, data yang diakses dari berbagai media *online* yang sifatnya valid. Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat sadar terhadap berbagai bentuk informasi hoaks yang berkembang di masa pandemi covid-19 dan mampu menjalankan praktik literasi digital dengan baik sebagai bentuk keefektifan dalam penerapannya.

Kata kunci: literasi digital, hoaks, pandemi covid-19

Pendahuluan

Dalam masyarakat informasi, kebaruan media dapat diartikan sederhana, yaitu sebagai media interaktif yang menggunakan seperangkat dasar komputer (Kurnia et al., 2019). Hadirnya media baru dalam masyarakat informasi memberikan ruang yang luas dan memungkinkan terjadinya proses penyampaian serta penerimaan informasi yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Hadirnya internet sebagai media baru menjadikan internet sebagai bagian yang tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Dibutuhkan pemahaman dan agensi dalam menggunakannya, sebab internet sebatas alat teknologi yang tidak menentukan bagaimana pengguna internet harus melakukan sebuah tindakan atau perilaku.

Sebagai konteks media baru, literasi media tidak hanya berkaitan dengan bagaimana mencerna isi media saja, melainkan bagaimana bisa memproduksi teks yang bersifat multimedia atau teks yang interaktif *hypermedia* (Kurnia et al., 2019). Literasi digital dapat diartikan sebagai bagian dari literasi media, karena pada dasarnya konsep literasi digital ini bukanlah hal yang baru. Pemahaman mengenai literasi digital tidaklah sebatas bagaimana bisa mengoperasikan perangkat komputer atau sejenisnya. Namun, literasi digital juga diartikan sebagai pemahaman serta pemberian emosi terhadap berbagai informasi yang diterima dalam menggunakan media dan perangkat digital.

Literasi digital dipahami sebagai kemampuan memahami dan menggunakan berbagai informasi dari sumber digital, serta kemampuan menggunakan perangkat teknologi dan informasi dari peranti digital dengan efektif dan efisien dari beragam konteks, seperti akademik, karier, serta kehidupan sehari-hari (Gilster dalam Sahidillah dan Miftahurrisqi, 2019). Perlu adanya perilaku kritis dalam memahami berbagai informasi dari berbagai sumber digital. Masyarakat harus pandai dalam menyaring kebenaran informasi yang didapatkan, sebagai cerminan diri dalam cerdas berliterasi digital.

Pandemi covid-19 telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap berbagai lini kehidupan. Penyebaran covid-19 ini diikuti juga dengan berlimpahnya disinformasi mengenai virus tersebut (Bafadhal dan Santoso, 2020). Seperti yang sudah diketahui bahwa penyebaran covid-19 telah menyebar di hampir seluruh negara, adanya sirkulasi massal disinformasi melalui penyebaran berita bohong dan fitnah tersebar dengan begitu cepatnya. Retorika kebohongan dalam disinformasi memberikan jalan kacaunya masyarakat dalam merespons pandemi ini sehingga berdampak pada terhambatnya upaya pemerintah mengubah berbagai macam persepsi dan perilaku masyarakat. Infodemik yang jumlah sangat banyak digambarkan juga sebagai penyakit sekunder yang menyertai covid-19 (Bafadhal dan Santoso, 2020).

Media sosial sebagai sarana penyebar informasi menjadi bagian yang sangat dekat dengan masyarakat. Masyarakat akan selalu dimudahkan dalam mendapatkan berbagai informasi berkaitan dengan hal apa pun yang diinginkan. Dalam menggunakan media sosial, masyarakat dapat bertukar informasi dengan semua orang sebagai sesama pengguna. Adanya perilaku penggunaan media sosial pada masyarakat yang cenderung konsumtif, menyebabkan pemahaman informasi yang seharusnya benar, menjadi tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya (Hidaya dkk., 2019). Melalui media sosial, masyarakat akan dimudahkan mendapatkan informasi setiap harinya, secara tidak langsung hal ini akan berpengaruh terhadap minat baca dan konsumsi informasi khalayak.

Penyebaran informasi berkaitan dengan kondisi dan perkembangan covid-19 melalui media sosial menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan. Banyaknya disinformasi berita hoaks berkaitan dengan pandemi covid-19 yang tersebar melalui media sosial membuat masyarakat harus pandai dalam menerima informasi yang didapatkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oemar dan Anang menunjukkan karakteristik pesan hoaks di era pandemi terdiri dari lima tema, yaitu politik, kesehatan, luar negeri, bisnis, dan kriminalitas. Dilihat dari sumbernya, studi ini mengemukakan bahwa *WhatsApp* dan *Facebook* merupakan media sosial yang paling sering digunakan untuk membagikan disinformasi (Bafadhal & Santoso, 2020). Selanjutnya penelitian lainnya dilakukan oleh Cindy, menunjukkan bahwa adanya krisis literasi dalam kondisi pandemi seputar penyebaran informasi berkaitan dengan asal-muasal virus, penjelasan medis tentang virus, kebijakan mitigasi pandemi covid-19, peran tenaga kesehatan, dampak pandemi dalam berbagai bidang (politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, keamanan) yang dikemas dengan meyakinkan disertai data-data empirik. Namun, setelah dikritisi secara mendalam, informasi yang disajikan menyesatkan, hal ini dikarenakan adanya cacat dari aspek logika dan kesesuaiannya dengan realitas di lapangan (Aprilia, 2021).

Berbagai fenomena tersebut bila kita kaji secara mendalam, akan memberikan dua pandangan yang berbeda. Di satu sisi hal ini bisa menjadi potensi yang menguntungkan bagi pihak tertentu, namun di sisi lain bisa menjadi sebuah ancaman dan memberikan dampak negatif. Penyebaran informasi yang tidak sesuai ini dikategorikan sebagai hoaks. Hoaks adalah informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi yang sebenarnya (Hidaya dkk., 2019). Hoaks juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memutarbalikan fakta yang ada, dengan menggunakan informasi yang dikemas seolah-olah meyakinkan diikuti dengan data yang masih perlu dibuktikan kebenarannya.

Untuk menanggulangi berbagai ketidakbenaran informasi yang beredar dalam peranti digital melalui media sosial selama kondisi pandemi, maka masyarakat membutuhkan pemahaman dalam perilaku berliterasi digital. Kritis dalam mencerna setiap informasi yang ada. Peran literasi

digital dibutuhkan untuk meminimalisasi ketimpangan dan kekeliruan dalam memahami berbagai informasi, khususnya yang berkaitan dengan pandemi covid 19.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif serta teknik pengumpulan data melalui studi pustaka yang didapatkan dari berbagai buku, artikel ilmiah, penelitian terdahulu, dan data berkaitan dengan hoaks selama kondisi pandemi covid-19 di media sosial, untuk membantu menjelaskan fenomena penyebaran informasi hoaks dan media sosial sebagai sarana penyebarluasan informasi tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hoaks di Masa Pandemi

Perkembangan teknologi yang pesat dapat mendorong dan memudahkan masyarakat untuk mengakses berbagai informasi melalui berbagai media (Gunawan dan Sunuantari, 2021). Namun sayangnya, perkembangan teknologi dan kemudahan dalam mengakses informasi ini tidak diikuti dengan pemahaman masyarakat terhadap informasi yang diterimanya. Kebutuhan terhadap kecepatan mendapatkan informasi menjadi hal yang paling penting, dibanding mengonfirmasi serta mengkritisi kebenaran dari setiap informasi yang didapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya budaya literasi media yang termasuk dalam ruang lingkup literasi digital, sebagai salah satu upaya penanggulangan penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya di masyarakat.

Menurut Sri Herwindya Baskara Wijaya dalam bukunya, *Seri Literasi Media: Dari Hoax hingga Hacking* (2019), salah satu alasan mengapa hoaks begitu cepat menyebar khususnya pada masa pandemi dikarenakan adanya kecanggihan teknologi komunikasi dan penguasaan keterampilan teknis penggunaan teknologi tidak berbanding lurus dengan kompetensi yang dimiliki oleh masyarakat pengguna internet (Wijaya dan Alkhajar, 2020). Hal ini menyebabkan produksi hoaks begitu menjamur dan mudah berkembang pada setiap lapisan masyarakat.

Adhiarso (dalam Raharjo dan Winarko, 2021), hoaks merupakan informasi yang sangat berlebihan dan sering tidak tersaring, menyebabkan penyebaran berbagai konten informasi dengan kebenaran yang tidak dapat diketahui, sehingga hoaks dianggap sebagai persoalan yang serius pada era digital. Beredarnya hoaks sebagai bagian persoalan masyarakat mengindikasikan rendahnya tingkat literasi digital masyarakat Indonesia. Penyebaran informasi hoaks memang marak terjadi, dikarenakan faktor yang memengaruhinya, seperti sebagai alat memengaruhi opini publik, menjadi peluang bisnis, dan masyarakat cenderung memiliki rasa senang apabila mendapatkan informasi atau berita heboh (Puspitadewi, 2020).

Dikutip dari data *We Are social dan Hootsuite* data per Januari 2021, menunjukkan bahwa data tren pengguna internet dan media sosial di Indonesia berjumlah 274.9 juta, pengguna *mobile* unik 345.3 juta (125% dari jumlah populasi di Indonesia), pengguna internet 202.6 juta (73.7% dari jumlah populasi di Indonesia), pengguna media sosial aktif 170 juta (61.8% dari jumlah populasi di Indonesia). Selanjutnya, orang Indonesia menghabiskan waktu untuk menggunakan internet selama 8 jam, 52 menit. *Youtube* menduduki peringkat pertama sebagai *platform* media sosial yang paling banyak diakses orang Indonesia dengan 93.8% dari jumlah populasi, *WhatsApp* 87.7%, *Instragram* 86.6%, dan *Facebook* 85.5%. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat dimudahkan dalam mengakses media digital atau internet. Hal ini tentu akan

memudahkan juga masyarakat dalam mendapatkan berbagai informasi. Secara tidak langsung, hal ini akan menjadi salah satu faktor penyebarluasan informasi yang bersifat hoaks secara cepat. Khususnya di kondisi pandemi covid-19, peluang dalam mengakses beragam informasi pun meningkat, terlebih kondisi masyarakat yang harus banyak bertahan di rumah, menyebabkan masyarakat akan lebih sering mengakses media digital dalam mengisi kekosongan waktunya.

Berdasarkan hasil pemetaan misinformasi atau disinformasi MAFINDO yang dilakukan oleh Tim Pemetaan Komite Litbang mengenai hasil periksa fakta yang telah dilakukan oleh Komite Periksa Fakta MAFINDO serta dilaporkan juga mengenai perkembangan ragam hoaks yang dilaporkan dan diklarifikasi oleh MAFINDO pada bulan Februari 2021, terdapat 189 konten hoaks dari berbagai sumber dengan kategori tertinggi yaitu politik 23.3%, penipuan 34%, dan kesehatan 30%. Kemudian, untuk kategori misinformasi atau disinformasi, konten yang menyesatkan sebesar 31.7%, konten yang salah 27%, dan konten palsu 14.3%. Alat yang digunakan dalam menyajikan konten hoaks yaitu alat dengan kategori campuran sebesar 48.7%, teks 25.9%, dan video 10.1%. Saluran yang digunakan dalam penyebaran hoaks paling tinggi melalui facebook sebesar 59.3%, WhatsApp 14.8%, dan Twitter 6.3% (*Laporan Pemetaan Hoaks Edisi Februari 2021 Penyusun Priska Nur Safitri, Nuril Hidayah, Cahya Suryani, Puradian Wiryadigda, Krisna Danuaji Jakarta: MAFINDO, 2021 Email: Komite.Litbang@mafindo.or.id, n.d.*) Kemudian, data mengenai temuan isu hoaks covid-19 juga diliris oleh kominfo.go.id periode 23 Januari 2020 – 22 Desember 2021 terdapat 2.036 temuan isi hoaks covid-19.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristina menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai covid-19, hoaks secara umum, serta hoaks mengenai covid-19 sangat memadai. Pengetahuan ini dikategorikan sebagai pengetahuan level dua, yaitu memahami. Responden dalam penelitian mendapatkan informasi terkait covid-19 melalui situs berita, media sosial, televisi, pesan singkat, dan *website* resmi pemerintah. Hoaks yang berkaitan dengan covid-19 responden sebagian besar responden dapatkan melalui media sosial dan pesan instan (Manurung, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peran yang penting dalam penyebaran informasi, masyarakat sangat memudahkan untuk mendapatkan berbagai informasi yang diinginkan, tanpa adanya pemilihan konten berita. Kecepatan mendapatkan informasi menjadi hal yang penting dibanding mengkritisi kebenaran informasi yang didapatkan.

Berkembangnya hoaks selama masa pandemi covid-19 perlu kiranya menjadi perhatian khusus, guna tetap menjaga stabilitas keamanan masyarakat Indonesia. Negara demokrasi bukanlah menjadi alasan untuk bisa bebas berpendapat tanpa dasar dan fakta yang jelas sesuai dengan realita di lapangan. Data yang valid atau sesuai penting dilampirkan saat memberikan informasi dalam bentuk dan media apa pun. Literasi digital penting kiranya dipahami oleh masyarakat sebagai salah satu bentuk upaya penanggulangan hoaks di masa pandemi covid-19.

Literasi Digital

Masyarakat harus memahami bahwa literasi digital adalah bagian penting yang dapat dilakukan untuk bisa berpartisipasi di era digital saat ini. Literasi digital memiliki peran yang sangat penting, sama halnya dengan kegiatan literasi lainnya seperti membaca, menulis, mendengarkan, serta disiplin ilmu lainnya. Masyarakat yang tumbuh dengan ketersediaan media baru digital tentu akan memiliki pola pikir yang berbeda dengan masyarakat yang tidak tumbuh dengan ketersediaan media baru digital. Teknologi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap

perkembangan masyarakat, oleh karena itu setiap masyarakat harus mampu bertanggung jawab dengan penggunaan teknologinya.

Teknologi digital memungkinkan siapa saja dapat melakukan interaksi kapan pun dan di mana pun tanpa batas ruang dan waktu. Namun, maraknya pemberian informasi yang tidak sesuai dengan fakta atau realita di lapangan membuat kita harus mampu mengkritisi setiap informasi yang didapatkannya. Keberadaan konten negatif seperti berita bohong atau hoaks, ujaran kebencian, hingga radikalisme, membuat siapa saja harus membangun kesadaran dalam menerima dan mencerna informasi yang didapatkan. Menjadi masyarakat literat digital artinya mampu memproses berbagai informasi, dapat memahami berbagai informasi yang ada dengan menjalin komunikasi efektif dalam berbagi informasi dengan berbagai bentuk komunikasi yang ada. Dalam hal ini bentuk yang dimaksud termasuk menciptakan, mengolaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan etika dan mengetahui kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan secara efektif sehingga dapat mencapai tujuan yang baik (Simarmata dkk., 2021). Hal ini termasuk dengan sadar dan mampu berpikir kritis terhadap berbagai kegiatan yang bisa memberikan dampak negatif ataupun positif dalam menggunakan teknologi digital.

Adanya literasi digital di masyarakat akan menciptakan bentukan tatanan masyarakat yang mampu berpikir dan bertindak kritis serta kreatif. Masyarakat tidak akan mudah terjerumus dalam informasi hoaks hingga berbagai modus penipuan melalui media digital. Hingga pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang aman dan kondusif. Keberhasilan membangun literasi digital merupakan salah satu indikator pencapaian dalam bidang pendidikan dan kebudayaan (Simarmata dkk., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raharjo dan Winarko (2021), menunjukkan bahwa indeks literasi digital generasi milenial di Surabaya sebesar 34.4%. Hasil ini menggambarkan bahwa tingkat literasi digital berada pada kategori renda atau level bawah, komponen tertinggi yaitu kemampuan memahami sebesar 46.8% dengan skor indeks 32.2% (Raharjo & Winarko, 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka memang butuh kiranya praktik berliterasi digital secara baik di masyarakat. Pembekalan dalam memahami praktik berliterasi digital di masyarakat dirasa perlu dilakukan, guna meminimalisasi penyebaran hoaks, khususnya pada masa pandemi covid-19.

Literasi digital sebagai kemampuan menggunakan, memahami, mengevaluasi, dan menganalisis informasi dalam berbagai format yang diambil dari berbagai sumber digital (Sujana & Rachmatin, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi digital bukan hanya keterampilan membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan lainnya. Menurut Paul Gilster (dalam Simarmata dkk., 2021) literasi digital adalah kemampuan untuk memahami serta menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang begitu luas diakses melalui peranti komputer. Sedangkan menurut Payton dan Hague (dalam Biru dkk., n.d.) literasi digital adalah suatu keterampilan individu dalam menggunakan perangkat berbasis digital untuk mendukung pencapaian tujuan dalam situasi kehidupan individu. Berdasarkan dua pemaparan oleh ahli mengenai literasi digital, dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan sebuah keterampilan hidup untuk mendapatkan dan memahami informasi dengan menggunakan peranti digital.

Elemen dasar pada literasi digital merupakan aspek penting dalam menangani konten. Unsur ini dapat menentukan pencegahan terjadinya hoaks. Kuncinya yaitu tidak menerima

informasi secara mentah-mentah. Pada praktiknya, pengguna media sosial harus mampu bersikap kritis dan skeptis, terutama berbagai konten atau informasi yang tidak masuk akal. Oleh karena itu, berbagai upaya memang perlu dilakukan untuk menghadapi fenomena tersebut, salah satunya melalui literasi digital.

Praktik literasi digital dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk memahami dan mendapatkan informasi yang selaras sesuai fakta di lapangan, sehingga diharapkan masyarakat dapat meminimalisasi penyebaran hoaks yang beredar di berbagai media sosial. Berikut merupakan sasaran spesifik dari yang ingin dicapai melalui kegiatan literasi digital (Simarmata dkk., 2021):

- 1) Meningkatkan jumlah dan variasi bahan bacaan literasi digital yang dimiliki fasilitas publik ;
- 2) Meningkatkan frekuensi membaca bahan bacaan literasi digital setiap hari;
- 3) Meningkatkan jumlah bahan bacaan literasi digital yang dibaca oleh masyarakat setiap hari;
- 4) Meningkatkan partisipasi aktif komunitas, lembaga atau instansi dalam penyediaan bahan literasi digital;
- 5) Meningkatkan jumlah fasilitas publik yang mendukung berbagai kegiatan literasi digital;
- 6) Meningkatkan jumlah kegiatan literasi digital yang ada di masyarakat;
- 7) Meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi digital;
- 8) Meningkatkan jumlah pelatihan literasi digital yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat;
- 9) Meningkatkan pemanfaatan media digital dan internet dalam memberikan akses informasi dan layanan publik;
- 10) Meningkatkan pemahaman masyarakat terkait penggunaan internet dan UU ITE;
- 11) Meningkatkan angka ketersediaan akses dan pengguna internet di suatu daerah; dan
- 12) Meningkatkan jumlah pelatihan literasi digital yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat.

Salah satu indikator mengenai literasi digital di Indonesia masih rendah adalah sering ditemukannya informasi yang tidak tepat (Rochadiani et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut, perlu kiranya gerakan kegiatan literasi digital di masyarakat, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran dalam praktik literasi digital. Pada tingkat formal, praktik literasi digital sekiranya perlu dijadikan sebuah mata kuliah atau mata pelajaran tersendiri (Afidah et al., 2021). Hal ini berkaca pada besarnya rintangan yang dihadapi oleh generasi muda pada era digital saat ini. Berikut merupakan strategi gerakan literasi digital yang dapat dilakukan di masyarakat melalui penguatan kapasitas fasilitator (Simarmata dkk., 2021):

- 1) Penyelenggaraan Pelatihan Penggunaan Aplikasi atau Perangkat Digital
Penyelenggaraan pelatihan penggunaan aplikasi atau perangkat digital dalam kegiatan literasi digital ini sangatlah penting. Perlu adanya sebuah pelatihan atau semacam sosialisasi yang ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat sebagai pegiat literasi atau bagi mereka yang memiliki hobi membaca buku atau aplikasi, seperti *Goodreads*, *Google Play Books*, atau *Aldiko Book Reader* pada gawai (*smartphone*) yang dimiliki.
- 2) Penyelenggaraan Pelatihan serta Pembuatan Blog atau Media Jurnal Harian Daring
Media digital sebagai media untuk menuangkan hasil pikiran dalam bentuk tulisan sangat beragam, seperti pada media Blog, *Facebook*, situs berita daring, dan lain-lain. Sekiranya dibutuhkan pelatihan kepenulisan, memiliki akun, dan langkah-langkah menuangkan hasil

pikiran dalam bentuk tulisan. Hal ini diharapkan bisa dilakukan kepada pegiat literasi, hasil pemikiran dalam bentuk tulisan dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca dengan baik.

3) Penyelenggaraan Pelatihan Penggunaan Perangkat atau Aplikasi Internet

Pegiat literasi yang ada di masyarakat perlu diberikan sebuah kegiatan dalam bentuk seminar atau pelatihan mengenai langkah-langkah menggunakan internet dengan sehat. Pegiat literasi akan diajarkan cara menggunakan media sosial secara bijaksana, dengan menulis atau menyebarkan konten tulisan yang sifatnya positif, mampu menganalisis serta mencari kebenaran informasi yang didapatkan, sehingga tidak menyebarkan informasi atau berita hoaks, mampu memaksimalkan internet dalam mencari berbagai informasi serta pengetahuan yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat.

4) Sosialisasi Referensi Hukum dan Etika dalam Menggunakan Media Digital

Salah satu produk kebijakan mengenai informasi dan transaksi elektronik yang dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 19 Tahun 2016, perlu adanya sosialisasi kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya pegiat literasi. Penggunaan informasi yang sifatnya bebas perlu ditunjang melalui aturan yang telah dirumuskan, agar setiap masyarakat dan pegiat literasi dapat memajukan pemikiran serta kemampuan di bidang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi secara optimal dan bertanggung jawab. Selain itu, diharapkan dengan adanya kegiatan sosialisasi ini akan memberikan rasa aman, keadilan, serta kepastian hukum bagi pengguna dan penyelenggaraan teknologi informasi.

Berbagai upaya memang perlu dilakukan sebagai salah satu pencegahan terjadinya penyebaran informasi yang tidak sesuai atau hoaks. Terutama dalam kondisi pandemi. Banyak penyebaran informasi yang perlu dikonfirmasi kebenarannya. Masyarakat harus cerdas dalam memahami setiap informasi yang didapatkan dari berbagai media. Kritis dan mampu menganalisis setiap konten pemberitaan akan membangun budaya dalam berliterasi digital di masyarakat.

Simpulan

Semakin pesatnya pertumbuhan teknologi di Indonesia, membuat masyarakat baru di era digital ini semakin dimudahkan dalam mengakses berbagai informasi terbaru. Namun, berkembangnya teknologi juga diimbangi dengan dampak negatif yang muncul, seperti penyebaran informasi bersifat hoaks yang semakin marak terutama dalam kondisi pandemi covid-19. Penyebaran informasi yang sifatnya hoaks dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu demi menggapai tujuan dan kepentingannya sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu adanya upaya yang dilakukan untuk menanggulangi penyebaran informasi yang sifatnya hoaks di masyarakat. Berpikir dan bertindak kritis dalam proses penerimaan informasi. Harus adanya peran aktif dari masyarakat untuk mau berperan dalam menghadapi fenomena ini. Literasi digital dianggap penting dalam hal ini, sebagai salah satu upaya yang bisa dilakukan. Pemerintah perlu terlibat secara langsung untuk merangkul masyarakat dalam memahami konsep literasi digital, seperti dengan penerapan strategi gerakan literasi masyarakat. Hal ini diharapkan masyarakat dapat bersikap bijak dalam menggunakan media sosial, terutama dalam proses penerimaan dan penyebaran berbagai informasi. Literasi digital diharapkan mampu dipahami pelaksanaannya oleh masyarakat dari berbagai kalangan, guna terbentuknya masyarakat yang cerdas berliterasi dalam menggunakan media dan peranti digital, sebagai bentuk penyaringan informasi yang belum dapat dipastikan kebenarannya terutama pada kondisi pandemi covid-19.

Saran

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan tinjauan pustaka dan hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan literasi digital dan hoaks. Fenomena hoaks menjadi menarik dan patut dianalisis berkaitan dengan praktik literasi digital yang dapat dilakukan oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Afidah, S. N., Amalia, F., Isnayya, A. N., Irmanto, A., dan ... (2021). Upaya Menangkal Hoaks Di Tengah Pandemi Sebagai Bentuk Keefektifan Pembelajaran Literasi Digital Dan Teknologi. *Jurnal ...* <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/ji/article/view/66>
- Aprilia, C. S. (2021). Perilaku Panic Buying dan Berita Hoaks Covid-19 di Kota Bandung. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu ...* <http://ejournal.undana.ac.id/JIKOM/article/view/3600>
- Bafadhal, O. M., dan Santoso, A. D. (2020). *Memetakan pesan hoaks berita COVID-19 di Indonesia lintas kategori, sumber, dan jenis disinformasi*. Bricolage: Jurnal Magister Ilmu <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/2148>
- Biru, R. C. B., Saepudin, A., dan Sardin, S. (n.d.). Analisis Literasi Digital Terhadap Pembelajaran Mandiri Di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Adult and ...* <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJACE/article/view/30882>
- Gunawan, I., dan Sunuantari, M. (2021). *Komunikasi kreatif dan hoaks di masa pandemic: Creative communication and hoax in the pandemic era*. Jurnal Pengabdian Masyarakat. <https://eprints.uai.ac.id/1760/>
- Hidaya, N., Qalby, N., Alaydrus, S. S., dan ... (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyebaran Hoax Oleh Digital Native. In *Makassar: Universitas ...* [researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Nurul-Hidayaa/publication/330135150_PENGARUH_MEDIA_SOSIAL_TERHADAP_PENYEBARAN_HOAX_OLEH_DIGITAL_NATIVE/links/5c2f412992851c22a3588e15/PENGARUH-MEDIA-SOSIAL-TERHADAP-PENYEBARAN-HOAX-OLEH-DIGITAL-NATIVE.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Nurul-Hidayaa/publication/330135150_PENGARUH_MEDIA_SOSIAL_TERHADAP_PENYEBARAN_HOAX_OLEH_DIGITAL_NATIVE/links/5c2f412992851c22a3588e15/PENGARUH-MEDIA-SOSIAL-TERHADAP-PENYEBARAN-HOAX-OLEH-DIGITAL-NATIVE.pdf)
- Kurnia, N., Wendratama, E., Adiputra, W. M., dan ... (2019). *Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=PWKnDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=literasi+digital&ots=g7LCZhlOAJ&sig=RpXFUtoPnUO2h4MmFNWbuCCRReo>
- Laporan Pemetaan Hoaks Edisi Februari 2021 Penyusun Priska Nur Safitri, Nuril Hidayah, Cahya Suryani, Puradian Wiryadigda, Krisna Danuaji Jakarta: MAFINDO, 2021 Email: komite.litbang@mafindo.or.id.* (n.d.).
- Manurung, K. M. (2021). *PRILAKU MASYARAKAT DI MASA PANDEMI COVID 19*. osf.io. <https://osf.io/preprints/p2xsg/>
- Puspitadewi, G. C. C. (2020). Geliat Pustakawan di Tengah Pandemi dan Berita Hoaks. *LIBTECH: Library and Information ...* <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/libtech/article/view/10036>

- Raharjo, N. P., dan Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal ...*
<https://jurnal-dev.kominfo.go.id/index.php/komunika/article/view/3795>
- Rochadiani, T. H., Santoso, H., dan ... (2020). Peningkatan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian ...* <https://jurnal.pradita.ac.id/index.php/jpm/article/view/124>
- Sahidillah, M. W., dan Miftahurrisqi, P. (2019). Whatsapp sebagai media literasi digital siswa. *Jurnal Varidika*. <http://journals.ums.ac.id/index.php/varidika/article/view/8904>
- Simarmata, J., Sihotang, J. I., Karim, A., Purba, R. A., dan ... (2021). *Literasi Digital*.
[books.google.com.https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=A1JHEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA51&dq=literasi+digital+dalam+memahami+informasi+hoaks&ots=hBcC3DOO4m&sig=HzA9Yp-bgmFAYr2V9HIqWLx2o3g](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=A1JHEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA51&dq=literasi+digital+dalam+memahami+informasi+hoaks&ots=hBcC3DOO4m&sig=HzA9Yp-bgmFAYr2V9HIqWLx2o3g)
- Sujana, A., dan Rachmatin, D. (2019). Literasi digital abad 21 bagi mahasiswa PGSD: apa, mengapa, dan bagaimana. In *Current Research in Education ...* [researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Dewi-Rachmatin](https://www.researchgate.net/profile/Dewi-Rachmatin)
[2/publication/341786748_Literasi_digital_abad_21_bagi_mahasiswa_PGSD_apa_mengapa_dan_bagaimana/links/5ed47d1992851c9c5e71dcf0/Literasi-digital-abad-21-bagi-mahasiswa-PGSD-apa-mengapa-dan-bagaimana.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Dewi-Rachmatin/2/publication/341786748_Literasi_digital_abad_21_bagi_mahasiswa_PGSD_apa_mengapa_dan_bagaimana/links/5ed47d1992851c9c5e71dcf0/Literasi-digital-abad-21-bagi-mahasiswa-PGSD-apa-mengapa-dan-bagaimana.pdf)
- Wijaya, S. H. B., dan Alkhajar, E. N. S. (2020). *Memotret Pandemi: Hoaks Covid-19 dan Paradoks Kemanusiaan*. [osf.io. https://osf.io/preprints/rn3vh/](https://osf.io/preprints/rn3vh/)